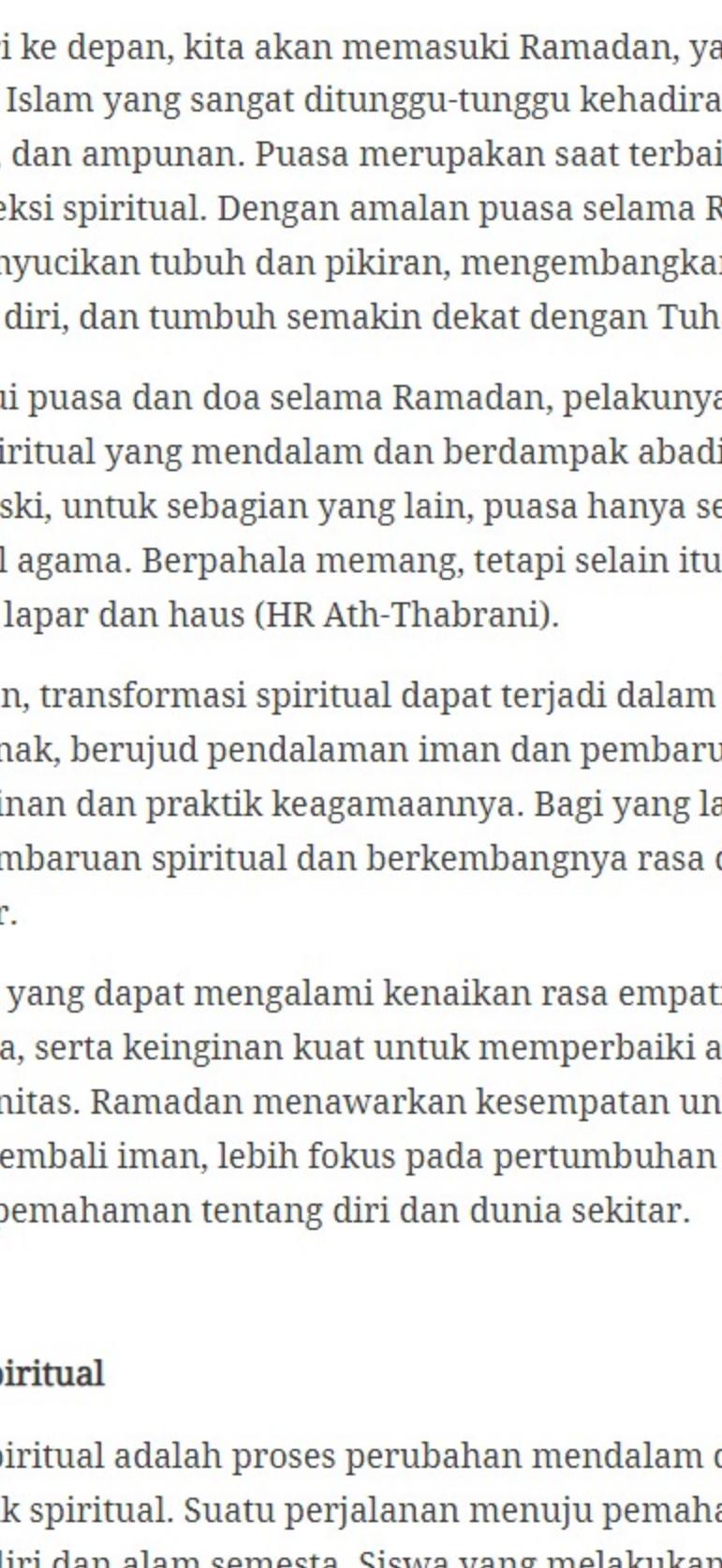




Senin 20 Maret 2023, 05:10 WIB

Puasa dan Transformasi Spiritual

Khoiruddin Bashori, Dewan Pengawas Yayasan Sukma Jakarta | Opini



Dok. Pribadi

DALAM tiga hari ke depan, kita akan memasuki Ramadan, yakni bulan suci dalam kalender Islam yang sangat ditunggu-tunggu kehadirannya. Bulan penuh berkah, rahmat, dan ampunan. Puasa merupakan saat terbaik untuk berdoa dan melakukan refleksi spiritual. Dengan amalan puasa selama Ramadan diharapkan siswa dapat menyucikan tubuh dan pikiran, mengembangkan disiplin, mampu mengendalikan diri, dan tumbuh semakin dekat dengan Tuhan.

Diyakini, melalui puasa dan doa selama Ramadan, pelakunya dapat mengalami transformasi spiritual yang mendalam dan berdampak abadi pada kehidupan selanjutnya. Meski, untuk sebagian yang lain, puasa hanya sebatas pemenuhan formalitas ritual agama. Berpahala memang, tetapi selain itu tidak mendapatkan apa-apa kecuali laper dan haus (HR Ath-Thabrani).

Selama Ramadan, transformasi spiritual dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Bagi sebagian anak, berjihad pendalaman iman dan pembaruan komitmen terhadap keyakinan dan praktik keagamaannya. Bagi yang lain, mungkin menyangkut pembaruan spiritual dan berkembangnya rasa damai dan sejahtera yang lebih besar.

Tak sedikit pula yang dapat mengalami kenaikan rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama, serta keinginan kuat untuk memperbaiki amal salah dan melayani komunitas. Ramadan menawarkan kesempatan unik bagi siapa pun untuk menata kembali iman, lebih fokus pada pertumbuhan spiritual, serta memperdalam pemahaman tentang diri dan dunia sekitar.

Transformasi spiritual

Transformasi spiritual adalah proses perubahan mendalam dalam keyakinan, nilai, dan praktik spiritual. Suatu perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan alam semesta. Siswa yang melakukan perjalanan spiritual sering merasa hidup menjadi lebih bertujuan dan penuh makna. Transformasi spiritual dapat dipicu oleh berbagai pengalaman, seperti peristiwa penting yang mengubah hidup, krisis yang tidak terduga, atau kejadian yang mengusik kedalaman hati. Hasilnya dapat berupa pergeseran dalam perspektif, ketika yang bersangkutan mulai mempertanyakan keyakinan dan asumsi tentang berbagai hal dalam hidup.

Proses transformasi spiritual dapat berbeda untuk setiap siswa karena menyangkut perjalanan yang sangat pribadi. Namun, ada beberapa langkah penting yang dapat dilakukan untuk memulai perjalanan transformatif ini. Pertama, mulai dengan refleksi diri. Dorong siswa untuk meluangkan waktu merenungkan kembali keyakinan, nilai, dan pengalaman sendiri. Pertimbangkan apa yang diyakini, nilai-nilai apa yang penting, dan pengalaman apa yang telah membentuk perjalanan spiritual masing-masing.

Refleksi diri adalah proses pencarian ke dalam dan memeriksa pikiran, emosi, dan perilaku sendiri. Refleksi ini memungkinkan siapa pun untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, memahami motivasi dan nilai-nilai, serta mendapatkan wawasan tentang bagaimana seharusnya meningkatkan kualitas diri. Di saat berpuasa, perenungan reflektif lebih mudah dilakukan.

Kedua, mencari bimbingan spiritual dari ustaz yang dapat menavigasi perjalanan spiritual. Guru spiritual dapat memberikan dukungan, perspektif, dan akuntabilitas yang dibutuhkan untuk tetap fokus pada jalur spiritual yang benar dan mencapai tujuan.

Ketiga, berlatih perhatian dan merenung. *Mindfulness* dan iktikaf, berdiam diri di dalam masjid dengan melakukan berbagai ibadah wajib dan sunah, dapat membantu menumbuhkan rasa kesadaran dan hubungan yang lebih dalam dengan diri dan dunia batin. *Mindfulness* adalah praktik melatih pikiran untuk fokus pada saat ini dan tanpa penilaian.

Mindfulness mendorong diri untuk memperhatikan apa yang terjadi saat ini dengan penuh kesadaran, rasa ingin tahu, dan penerimaan. Harapannya, siswa dapat sepenuhnya terlibat dengan realitas saat ini, tanpa terjebak dalam kekhawatiran tentang masa lalu atau masa depan.

Keempat, mencoba untuk lebih terhubung dengan alam. Menghabiskan waktu di alam dapat menjadi cara yang baik bagi siswa agar lebih terhubung dengan yang Ilahi dan mengalami rasa kagum akan keajaiban semesta. Berjalan-jalan di hutan, pergi ke pantai, atau hanya sekadar menghabiskan waktu di kebun, jika dirasakan secara reflektif, dapat meningkatkan kearifan. Menghubungkan diri dengan alam merupakan cara ampuh meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental. Tadabur alam bahkan dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan perasaan bahagia, dan memperbaiki kesehatan secara keseluruhan.

Kelima, latihan bersyukur. Ajari siswa untuk lebih berfokus pada aspek-aspek positif dalam hidup. Misalnya dengan membuat jurnal terima kasih di mana siswa menuliskan hal-hal yang dapat disyukuri setiap hari. Berlatih terima kasih adalah cara yang baik untuk mengalihkan fokus dari apa yang tidak dimiliki kepada apa yang sudah didapat. Cara ini menumbuhkan pola pikir yang lebih positif. Memang perlu usaha dan konsistensi. Dengan latihan, pada akhirnya siswa dapat menumbuhkan pola pikir yang lebih positif dan meningkatkan perasaan bahagia dan sejahtera.

Keenam, melayani sesama. Melayani orang lain dapat membantu siswa mengalami kebahagiaan dan kepuasan yang lebih dalam. Misalnya dengan menjadi relawan di badan amal setempat atau membantu teman dan tetangga yang membutuhkan. Ajak siswa melakukan tindakan kebaikan meskipun kecil bagi orang-orang di sekitar, seperti memegang pintu terbuka ketika orang lain hendak lewat, memberikan puji-pujian, mengirim pesan yang bijaksana, atau sekadar mendengarkan. Terkadang cara yang paling bermakna untuk melayani orang lain ialah dengan kesedian mendengarkan keluhannya.

Menikmati proses

Transformasi spiritual merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan batin yang memungkinkan siswa mencapai pemahaman dan hubungan yang lebih dalam dengan Allah dan dunia sekitar. Proses ini melibatkan berbagai praktik dan disiplin yang bertujuan memurnikan jiwa, menumbuhkan kebijakan, dan meningkatkan kesadaran ilahiah.

Oleh karena itu, apa pun upaya yang dilakukan, transformasi spiritual adalah perjalanan, bukan tujuan. Peserta didik harus bersabar dengan diri sendiri dan percaya pada prosesnya. Dengan komitmen dan latihan, mereka dapat mengalami transformasi mendalam dalam kehidupan spiritual.

Puasa selama Ramadan adalah bagian penting dari proses transformasi spiritual. Melalui puasa, siswa belajar disiplin diri, mengendalikan hawa nafsu, serta diajarkan akan pentingnya empati dan belas kasih kepada mereka yang kurang beruntung. Siswa perlu diberi tahu bahwa proses transformasi spiritual ini hendaknya dipandang sebagai perjalanan seumur hidup yang melibatkan upaya dan dedikasi yang konstan.

Melalui budi daya kebijakan dan praktik spiritual, setiap anak diharapkan dapat terus mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah, merasakan ketenangan batin, dan menebar manfaat bagi kemanusiaan. Selamat datang Ramadan, bulan penuh berkah dan ampunan. Selamat berpuasa.



TAGS: #Puasa #Ramadan #transformasi #Spiritual #Calak Edu #Yayasan Sukma Bangsa

0 comments

Sort by Oldest

Add a comment...

Facebook Comments Plugin

Baca Juga

Serba-serbi Sifilis

Dr. Theresia Monica Rahardjo, Sp.AN-TI., Subsp.TI., M.Si., MM., MARS. Rabu 24 Mei 2023, 09:39 WIB

Kelompok remaja sampai dewasa muda, merupakan kelompok yang memiliki risiko paling tinggi terkena...

